

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani di sekolah memiliki peran yang cukup banyak karena tidak hanya dapat mengembangkan aspek fisik atau psikomotor saja melainkan dapat mengembangkan aspek kognitif dan afektif juga secara serasi dan seimbang. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan jasmani menurut Bambang Abduljabar (2009:8) yaitu:

Pendidikan jasmani dilaksanakan melalui media fisik, yaitu beberapa aktivitas fisik atau beberapa tipe gerak tubuh. Meskipun para siswa mendapat keuntungan dari proses aktivitas fisik ini, tetapi keuntungan bagi siswa tidak selalu harus berupa fisik, non fisik pun bisa diraih seperti: perkembangan intelektual, sosial dan estetika, seperti juga perkembangan kognitif dan afektif.

Ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor ini tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran pendidikan jasmani, karena diantara satu aspek dengan aspek yang lainnya saling berkaitan. Oleh karena pendidikan jasmani dianggap sangat penting, sehingga pemerintah menetapkan tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dalam pasal 42 Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Khusus tentang Kurikulum Pendidikan Dasar yang wajib memuat mata pelajaran sebagai berikut: 1) pendidikan agama, 2) pendidikan kewarganaan, 3) bahasa, 4) matematika, 5) ilmu pengetahuan alam, 6) ilmu pengetahuan sosial, 7) seni dan budaya, 8) pendidikan jasmani dan olahraga, 9) keterampilan dan kejuruan, dan 10) muatan lokal.

Berdasarkan ketetapan tersebut, semakin membuktikan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga sebagai mata pelajaran wajib ditempuh oleh siswa di sekolah mulai tingkat SD, SMP hingga SMA. Selain pendidikan jasmani, hal yang ditetapkan pula oleh pemerintah dalam pasal 42 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 salah satunya yaitu muatan lokal. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.

Membicarakan muatan lokal berarti pula berbicara mengenai tradisi bangsa, yang dimana tradisi bangsa ini wajib untuk dilestarikan. Salah satu upaya pelestarian tradisi bangsa ini diataranya yaitu dengan cara transfer generasi atau proses penyampaian ke generasi berikutnya. Proses transfer generasi yang sudah sangat umum diketahui oleh manusia adalah pendidikan. Mata pelajaran muatan lokal yang ada di sekolah sangat beragam sekali macamnya, dimulai dari pencak silat, seni karawitan, seni tari, Bahasa Sunda, Bahasa Cirebon dan lain-lain.

Berdasarkan keterangan diatas, sangatlah jelas bahwa pencak silat merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal. Pendidikan pencak silat memegang peran penting bagi pelestarian pencak silat itu sendiri. Maka dari itu pencak silat dijadikan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam muatan lokal.

Meskipun dewasa ini pencak silat telah menjadi salah satu bagian dari kurikulum sekolah baik ditawarkan sebagai muatan lokal maupun sebagai ekstrakurikuler di beberapa sekolah, namun banyak tantangan yang harus dihadapi oleh pengajar pencak silat itu sendiri.

Beberapa contoh kasus yang tampak yaitu, kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran pencak silat, karena pembelajaran pencak silat umumnya dilakukan di luar ruangan, dengan kondisi cuaca yang tidak menentu bisa panas atau hujan. Proses pendekatannya pun lebih banyak dilakukan menggunakan *teacher centered* atau pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga siswa terkesan kurang aktif dan kreatif pada saat proses pembelajaran.

Hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi para pengajar pencak silat untuk dapat terus berinovasi dalam hal proses pembelajaran pencak silat, agar pembelajaran pencak silat ini dapat dinilai menarik, menantang dan modern tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam pencak silat itu sendiri.

Berbicara mengenai pembelajaran, pembelajaran merupakan suatu kegiatan pemberian pengalaman ajar atau pemberian informasi yang positif yang diberikan oleh pengajar kepada para peserta didik untuk dijadikan bekal hidup para peserta didik di masa yang akan datang. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diharapkan, pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas harus dikemas semenarik mungkin agar peserta didik merasa terkesan, tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang akan diberikan oleh guru. Tidak hanya gaya mengajar guru dan kemampuan kreatifitas guru dalam

mengajar yang menjadi komponen utama untuk menarik perhatian siswa agar bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik, tapi juga memerlukan komponen intruksional lainnya yaitu media.

Media pembelajaran merupakan komponen intruksional yang meliputi pesan, orang, dan peralatan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1996:25), “Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau informasi pesan”. Dalam perkembangannya media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi. Dengan media pembelajaran, guru bisa lebih bebas untuk mengembangkan proses pembelajaran berlangsung. Guru bisa memanfaatkan media pembelajaran sebagai alat bantu agar minat siswa untuk mengikuti pembelajaran lebih bersemangat dan lebih mudah lagi.

Di era globalisasi ini, perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berkembang dengan pesat. Media pembelajaran bisa lebih dimodifikasi lagi sesuai dengan perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Kemajuan media komputer memberikan beberapa kelebihan untuk kegiatan produksi audio visual. Pada tahun-tahun belakangan komputer mendapat perhatian besar karena kemampuannya yang dapat digunakan dalam bidang kegiatan pembelajaran.

Adanya media dalam pembelajaran pencak silat berupa audio visual dapat dinilai penting, karena selain dapat menjawab tantangan yang ada, audio visual dalam pembelajaran pencak silat inipun memiliki keunggulan yaitu dapat mempermudah proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa karena dengan menggunakan media audio visual siswa dapat melihat gerakan berulang-

ulang tanpa harus guru tersebut melakukan gerakan berulang-ulang, karena media audio visual memiliki karakteristik dapat di ulang-ulang dan kecepataannya pun dapat diatur sesuai kebutuhan. Disamping itu, pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual tidak selalu harus di luar ruangan melainkan di dalam ruangan pun bisa, sehingga siswa pun dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias tanpa harus kepanasan ataupun keujukan. Dengan adanya media audio visual ini pun diduga dapat mewujudkan terlaksananya proses pembelajaran yang lebih menuntut siswa agar lebih aktif dan kreatif.

Pada hakekatnya proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan tersebut berupa isi atau ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal (kata-kata & tulisan) maupun non-verbal (gerakan dan lain-lain).

Menurut Djamarah (1996:35), “metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran”. Dalam pembelajaran, sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.

Sesuai dengan pemaparan diatas mengenai keunggulan media audio visual dalam pembelajaran pencak silat, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimanakah Perbandingan Pengaruh Pembelajaran Pencak Silat dengan Menggunakan Media Audio Visual dengan Pembelajaran Konvensional Terhadap Penampilan Pencak Silat Seni Pareredan pada Siswa SD Negeri Sariwangi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka peneliti mencoba menjabarkan kembali permasalahan yang timbul sehingga peneliti betul-betul merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

Pada dasarnya, dalam pembelajaran pencak silat terdapat tantangan-tantangan yang perlu dihadapi oleh pengajar pencak silat, diantaranya yaitu kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran pencak silat, karena pembelajaran pencak silat umumnya dilakukan di luar ruangan, dengan kondisi cuaca yang tidak menentu bisa panas atau hujan. Disamping itu, dalam proses pendekatannya lebih banyak menggunakan *teacher centered* atau pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga siswa terkesan kurang aktif dan kreatif pada saat proses pembelajaran.

Oleh karena itu guru atau pengajar harus dapat berinovasi dalam hal proses pembelajaran pencak silat, agar pembelajaran pencak silat ini dapat dinilai menarik, lebih mudah, menantang dan modern tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam pencak silat itu sendiri.

Memperhatikan kenyataan ini, maka timbul permasalahan yang mendorong penulis untuk meneliti secara seksama. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dengan kalimat pertanyaan, yang diantaranya yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh pembelajaran pencak silat dengan menggunakan media audio visual terhadap penampilan pencak silat seni pareredan?
2. Bagaimanakah pengaruh pembelajaran pencak silat konvensional terhadap penampilan pencak silat seni pareredan?

3. Pembelajaran manakah yang lebih baik antara pembelajaran pencak silat dengan menggunakan media audio visual dengan pembelajaran konvensional terhadap penampilan pencak silat seni pareredan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu hal yang ingin dicapai setelah penelitian ini selesai. Arikunto (1993:49) mengemukakan bahwa “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran pencak silat dengan menggunakan media audio visual terhadap penampilan pencak silat seni pareredan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran pencak silat konvensional terhadap penampilan pencak silat seni pareredan.
3. Untuk mengetahui mana yang lebih baik, jika pembelajaran pencak silat dengan menggunakan media audio visual dibandingkan dengan pembelajaran konvensional terhadap penampilan pencak silat seni pareredan.

D. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian ini tercapai, manfaat yang dapat dirasakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pikiran dan bahan informasi serta memberi gambaran mengenai Model Pembelajaran Dengan Menggunakan Media Audio Visual Dengan Pembelajaran Pencak Silat Yang Konvensional Terhadap Penampilan Pencak Silat Seni Pareredan Pada Siswa SD Negeri Sariwangi.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan masukan bagi Kepala Sekolah, guru-guru maupun komponen sekolah lainnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini memperoleh sasaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka perlu adanya pembatasan masalah tentang perlu adanya pembatasan masalah ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Surakhmad (1987:35) sebagai berikut :

Pembatasan ini diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi peneliti, tetapi juga dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya, tenaga, kekuatan, ongkos dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu.

Berpedoman dari latar belakang diatas, serta untuk menghindari timbulnya penafsiran yang terlalu luas dan untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Permasalahan yang diteliti pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui Perbandingan Pengaruh Pembelajaran Pencak Silat dengan Menggunakan

Media Audio Visual dengan Pembelajaran Konvensional Terhadap Penampilan Pencak Silat Pada Siswa SD Negeri Sariwangi.

2. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa yang menempuh studi di SD Negeri Sariwangi.
3. Kriteria penilaian pada hasil pembelajaran pencak silat baik yang menggunakan media audio visual maupun yang konvensional dapat dilihat dari nilai tes peragaan jurus pareredan.

F. Anggapan Dasar

Adanya media dalam pembelajaran pencak silat berupa audio visual dapat dinilai penting, karena selain dapat menjawab tantangan yang ada, media audio visual dalam pembelajaran pencak silat inipun memiliki keunggulan yaitu dapat mempermudah proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa karena dengan menggunakan media audio visual, siswa dapat melihat gerakan berulang-ulang tanpa harus guru tersebut melakukan gerakan berulang-ulang, karena media audio visual memiliki karakteristik dapat di ulang-ulang dan kecepatannya dapat diatur sesuai kebutuhan.

Disamping itu, pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual tidak selalu harus di luar ruangan melainkan di dalam ruangan pun bisa, sehingga siswa pun dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias tanpa harus kepanasan ataupun kehujanan. Selain itu, dengan bantuan media audio visual dapat mewujudkan terlaksananya proses pembelajaran yang lebih menuntut siswa agar lebih aktif dan kreatif.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan anggapan dasar di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis alternatif (H_a) : “Pembelajaran pencak silat dengan menggunakan media audio visual lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran pencak silat konvensional terhadap penampilan pencak silat seni pardedan pada siswa SD Negeri Sariwangi”.
2. Hipotesis nol (H_0) : “Pembelajaran pencak silat dengan menggunakan audio visual tidak lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran pencak silat konvensional terhadap penampilan pencak silat seni pardedan pada siswa SD Negeri Sariwangi”.

H. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis mencoba memberikan penjelasan mengenai istilah sebagai berikut :

1. Pengaruh adalah suatu daya atau kemampuan yang ditimbulkan dari suatu benda yang turut berperan dalam menentukan terhadap pencapaian keberhasilan dari suatu proses belajar dan latihan.
2. Media adalah alat atau sarana yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu (Sadiman dkk, 1993:1).

3. Pembelajaran adalah suatu proses transfer ilmu dari seorang guru kepada siswa, dari yang tidak tahu menjadi tahu.
4. Media Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pembelajaran.
5. Media audio visual adalah suatu sarana atau alat yang terdapat dua unsur audio dan visual yang terdapat dalam pita video dan dikemas dengan gambar elektronik dan kemudian di putar dengan suatu alat yaitu video player.
7. Pembelajaran Konvensional Menurut Djamarah (1996), “metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran”.
8. Seni Pareredan adalah salah satu jurus seni pencak silat yang tidak dipertandingkan.